

## ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ONLINE GERAKAN INDONESIA TANPA FEMINIS

A'yun Masfupah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: ayunmasfufah76@gmail.com

**Abstract:** *Some time ago an Instagram account called Indonesia without feminists appeared, this account was created as a medium to spread the news that there was a group of people who wanted to eliminate feminism in Indonesia. They say that Indonesia does not need a feminist movement to defend women's rights because even in Islam women have been glorified. Although the Indonesian movement without feminists reaps a lot of responses from both positive and negative people researchers only found a few online news sites that discussed the news, this news was first raised by The Jakarta Post on April 1, 2019 with the headline "My Body Is Not Mine: Indonesia Without Feminists group starts online campaign (My body is not mine: Indonesian group without feminists starts an online campaign)". Therefore researchers are interested in seeing how the media framing this news. The approach model used is Robert N. Entman's framing analysis model. This model is used to find out about a reality that occurs in the field and how we interpret that reality into content. The media under study is Tribunnews, VOA Indonesia and Political Matter because the three media that were the earliest published news about Indonesia without Feminists after The Jakarta Post. The results of his research can be concluded that the three media have different framing. The Tribunnews news framing emphasizes how responses from various parties and from diverse groups. The focus is more on the response of young people in their 20s such as influencers of social media. While VOA Indonesia, the framing is still the same as Tribunnews, which presents responses from various speakers, which distinguishes the resource person from a particular expert in the field, such as Dr. Nur Rofiah is an interpreter lecturer at the Al-Qur'an College of Sciences. Then the last one is Indonesian Politics, which according to researchers framing their media see from the point of view of those who are pro with the Indonesian movement without feminists, seen from the sources who do not agree with feminism.*

**Keywords:** *Robert N. Entman, Framing, Feminist, Media*

### **Pendahuluan**

Di tengah hiruk-pikuk pemberitaan politik tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden yang akan dilaksanakan tanggal 17 April mendatang ada berita menarik yang layak dijadikan sorotan publik. Beberapa waktu yang lalu muncul akun instagram bernama Indonesia tanpa feminis, akun ini dibuat sebagai media untuk

Alamat: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 3 Nomor 2 Desember 2019

menyebarkan berita bahwa ada sekelompok orang yang ingin feminisme di Indonesia ditiadakan. Mereka mengatakan bahwa Indonesia tidak butuh gerakan feminis untuk membela hak perempuan karena dalam islam pun derajat perempuan sudah dimuliakan. Sebelum membahas lebih jauh apa tujuan gerakan tersebut peneliti ingin menjelaskan apa sebenarnya gerakan feminis atau feminisme itu.

Feminisme adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Kesetaraan ini biasanya disebut dengan istilah kesetaraan gender (gender equality). Dalam hal kesetaraan gender dapat diartikan bahwa dengan adanya kesamaan kondisi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak-haknya berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati pembangunan. Gerakan feminisme atau yang dikenal dengan emansipasi wanita muncul setelah R.A Kartini mengumandangkannya. R.A kartini dijuluki emansipator wanita di Indonesia. Pada kongres perempuan pertama yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 1928 menandakan adanya partisipasi dan kesadaran politik dari perempuan Indonesia lalu muncullah sejumlah organisasi perempuan seperti Perwari dan Kowani. Partisipasi nyata dari perempuan Indonesia adalah saat pemilu tahun 1955, yang mana perempuan Indonesia memiliki hak untuk memilih dan dipilih.

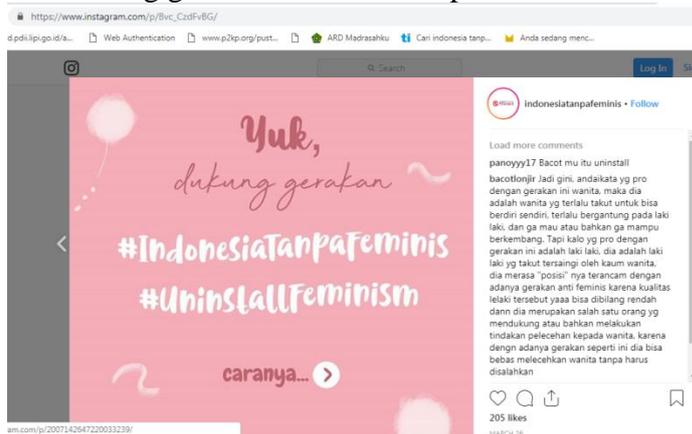
Para penggagas akun Indonesia Tanpa Feminis berusaha untuk menyuarakan bahwa wanita (muslim) harusnya berperilaku mengacu kepada islam, alih-alih kepada ideologi feminis yang merupakan prinsip buatan manusia. Dalam salah satu post instagram di akun tersebut mengatakan bahwa wanita tidak membutuhkan feminisme karena dalam agama islam sudah ditetapkan aturan yang sesuai bagi wanita maupun laki-laki. Kelompok tersebut meyakini prinsip bahwa “tubuhku bukan milikku tetapi milik Allah, Indonesia tidak membutuhkan feminisme. Dengan menyertakan foto perempuan sedang memegang kertas bertuliskan “Indonesia tidak butuh FEMINISME!” dengan menggunakan tagar #Uninstallfeminism. Dan juga foto sekelompok wanita berhijab yang mengepalkan tangan dan tersenyum dengan caption “lawan pemikiran feminis! Dan dukung @Indonesia tanpa feminis” diakhir kalimat diberi tulisan “in frame: wanita yang ingin generasinya tidak kena racun feminisme”





Sumber: Instagram/Indonesia tanpa feminis

Pada akun tersebut diunggah tulisan yang ditujukan kepada orang yang mendukung gerakan feminis yaitu “Mereka bilang mereka setuju konsep feminisme karena wanita butuh kesetaraan. Padahal dalam islam wanita tidak perlu setara karena sejatinya wanita sungguh dimuliakan, ia dijaga oleh ayahnya dijaga oleh saudara laki-lakinya dan dijaga oleh suaminya”. Dan juga unggahan tentang tata cara bagaimana cara mendukung gerakan Indonesia tanpa feminis.



Sumber: Instagram/Indonesia tanpa feminis

Meskipun gerakan Indonesia tanpa feminis menuai banyaktanggapan dari masyarakat baik positif ataupun negatif peneliti hanya menemukan sedikit situs berita online yang membahas berita tersebut, berita ini pertama kali diangkat oleh The Jakarta Post pada tanggal 1 April 2019 dengan judul berita “My Body Is Not Mine: Indonesia Without Feminists group start online campaign (Tubuhku bukan milikku: Kelompok Indonesia Tanpa Feminis memulai kampanye online)”. Padahal topik ini banyak dibahas di media sosial online seperti instagram, twitter bahkan membuat video opini di youtube. Seperti Ligwina Hananto seorang pakar perencanaan keuangan mengunggah tanggapan di akun twitternya, Dr. Nur Rofiah dosen tafsir di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) dan UIN Syarif Hidayatullah memberikan tanggapan tentang tubuh perempuan milik siapa yang dimuat di situs islami.co dan Gita Savitri seorang content creator dan influencer mengunggah opini dia dan suaminya lewat akun youtubanya.

Tujuan penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana media dalam melakukan framing tentang pemberitaan gerakan indonesia tanpa feminis yang

saat ini sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat. Meskipun peneliti hanya menemukan sedikit sekali media online yang mengangkat isu ini. Peneliti akan membandingkan bagaimana framing media tribunnews.com, VOA Indonesia dan matamatapolitik.com dalam menyajikan berita tentang munculnya gerakan anti feminis ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu ingin melihat gambaran dan fenomena sosial yang terdapat dalam pemberitaan gerakan Indonesia tanpa feminis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan framing model Robert N Entman.

### Metode Penelitian

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media menkontruksi realitas. Analisis framing juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dibungkus oleh media. Karena banyak media yang meliput suatu realitas, maka realitas tersebut dipahami dan dikonstruksi secara berbeda oleh media. Esensi dari framing yaitu bagaimana fakta tersebut ditulis<sup>1</sup>. Dan analisis ini juga merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkap fakta. Analisis framing adalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media<sup>2</sup>. Framing yang akan menentukan fakta apa yang akan ditampilkan kepada masyarakat. Seperti Edelman mengatakan bahwa realitas yang kita ketahui itu pada dasarnya bergantung bagaimana melakukan *frame* peristiwa tersebut<sup>3</sup>.

Model pendekatan analisis framing digunakan untuk menganalisis teks media, salah satunya menggunakan model Robert N. Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui tentang sesuatu realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut ke dalam konten. Entman melihat framing ini dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. Framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi atau menulis berita<sup>4</sup>. Menurut Entman framing dalam berita dilakukan dengan empat cara yaitu pertama, identifikasi masalah (*problem identification*) adalah melihat peristiwa sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif, kedua identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), ketiga evaluasi moral (*moral evaluation*) adalah penilaian atas penyebab masalah dan keempat saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) adalah menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya<sup>5</sup>.

### Tabel Framing Model Robert N. Entman

Define problem (pendefinisian masalah) (mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu itu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa
--	---

<sup>1</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi Dan Politik Media*, ed. Nurul Huda (yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005).

<sup>2</sup>Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

<sup>3</sup>Ayub Dwi Anggoro, "Kata Kunci : Media, Politik Dan Kekuasaan" 2, no. 2 (2019): 25–52.

<sup>4</sup>Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm SUPER RELEVANT TIL," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58.

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, ed. Prodi Desa, cetakan 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah
Make moral judgement (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegimitasi atau mendelegimitasi suatu tindakan?
Threatment recommendation (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah itu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

Eriyanto, 2002

Teori Framing Entman diatas yang akan penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Baik dari elemen dasar dan elemen pembentuk frame media memungkinkan untuk mengungkap realitas yang ingin ditampilkan media mengenai isu gerakan Indonesia Tanpa Feminis<sup>6</sup>.

### Hasil penelitian dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan berita yang dimuat oleh tiga media online yang berbeda yaitu tribunnews.com, VOA Indonesia dan Matamata Politik Indonesia terkait pemberitaan Indonesia Tanpa Feminis. Berdasarkan tema penelitian adalah tentang Gerakan Indonesia Tanpa Feminis maka berita dipilih berdasarkan ada tidaknya pembahasan terkait berita tersebut.

Analisis akan dilakukan terhadap tiga tabel analisis framing dibawah ini, untuk kenyamanan membaca dan kemudahan pembahasan maka peneliti akan memisahkan masing-masing berita kedalam tiga tabel berbeda berdasarkan media online.

Tabel 1 Tribunnews.com

Polemik Gerakan Indonesia Tanpa Feminis, Ini Tanggapan Influencer, Para Perempuan Bahkan Aktivist. (Tribunnews)	
Apa yang jadi masalah?	media sosial digegerkan dengan adanya akun Instagram bernama Indonesia Tanpa Feminis, @indonesiatanpafeminis
Apa penyebabnya?	akun Instagram itu dibuat untuk mengampanyekan gerakan melawan paham feminis di Indonesia. Keterangan dalam akun Instagram tersebut tertulis: <i>My body is not mine, Indonesia doesn't need feminism (tubuhku bukan milikku, Indonesia tak butuh feminisme)</i>
<i>Moral concern</i>	"Ada nilai-nilai dari feminisme yang sebenarnya bisa berjalan bersama dengan ajaran agama Islam, gitu," kata Paul di menit ke 15. Pendapat tersebut disampaikan Paul dalam menanggapi kiriman akun Indonesia tanpa feminis yang membahas kesetaraan gender yang dikaitkan dengan

<sup>6</sup>Oleh Amalia Djuwita, "Politisi Perempuan Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Robert Entment Atas Pemberitaan Politisi Perempuan Di Media Cetak)," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 1–17, <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4203>.

	ajaran Islam.  "Keragaman pemikiran adalah gejala dari demokrasi yang sehat. Selama kita fokus pada memperkuat wacana feminis kita dan menolak untuk memberi mereka sebuah landasan, saya tidak berpikir mereka akan menjadi banyak masalah," kata Nadya Melati Seorang aktivis dan direktur program dari Kelompok Dukungan dan Pusat Sumber Daya untuk Studi Seksualitas di Universitas Indonesia (UI), kepada The Jakarta Post
Saran atau solusi	Nadya Melati menyamakan kelompok itu dengan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Indonesia Tanpa Kencan), yang katanya juga menggunakan topeng Islam untuk menegakkan gagasan absolutisme moral. "Mereka menggunakan dalih agama sebagai senjata politik. Pada kenyataannya, banyak wanita muslim mendukung feminisme," katanya. Dia mengatakan, diaberschap pemerintah akan segera meloloskan RUU kekerasan seksual untuk melindungi jutaan karyawan wanita yang rentan terhadap pelecehan dan pelecehan

Tabel 2 VOA Indonesia

Indonesia Tanpa Feminis, Kritik Atau Bunga Tidur? (VOA Indonesia)	
Apa yang jadi masalah?	Kampanye Indonesia Tanpa Feminis tuai kontroversi
Apa penyebabnya?	Kampanye di media sosial, terutama Instagram, menarik perhatian banyak kalangan karena menghadirkan tagar yang menohok, seperti #Indonesia Tanpa Feminis dan #Uninstal Feminism, disertai pesan pendek "lawan pemikiran feminisme." Foto yang diunggah di InstaStory menunjukkan puluhan perempuan berjilbab mengepalkan tangan kanan disertai keterangan foto: "wanita yang ingin generasinya tidak kena racun feminisme."
<i>Moral concern</i>	Lies juga membantah jika mereka yang mengkampanyekan "Indonesia Tanpa Feminis" itu menilai feminisme telah menghancurkan nilai-nilai agama dan konstruksi keluarga. "Inti agama adalah pembebasan. Salah satu jalan pembebasan adalah feminisme, yang diperlukan karena ideologi yang mengajarkan pembebasan itu luput melihat relasi kuasa gender. Feminisme memang menghancurkan nilai-nilai agama yang dibangun oleh cara pandang patriarkal. Keluarga yang di dalamnya ada penahanan kepada suami, harta, jabatan, dan kekuasaan lain; akan dilawan dan digempur oleh feminisme," ujar Lies.
Saran atau solusi	Dosen Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran di Jakarta,

	<p>Dr. Nur Rofiah, menengahi dengan menyebut tiga kelompok yang memandang otorita atas tubuh secara berbeda, yaitu kelompok sekuler yang menilai tubuhku mutlak milikku, jadi terserah padaku. “Meskipun konteksnya mengkritisi kepemilikan mutlak laki-laki atas tubuh perempuan, tetapi karena tidak ada batasan maka sampai ada yang merusak dengan mengatasnamakan kedaulatan,” paparnya. Lalu ada kelompok Islamis yang menilai “tubuhku milik Allah SWT” dan ini juga mesti diwaspadai karena “milik Allah SWT dalam praktiknya bisa sampai menyerahkan mutlak pada suami atas nama Allah SWT.” Yang terakhir adalah kelompok yang bisa jadi rasional karena “tubuhku milik Allah SWT tapi perempuan berdaulat atasnya dan bertanggungjawab untuk menggunakannya hanya dengan cara-cara yang maslahat, sebagaimana diamanahkan Allah SWT,” tegasnya.</p>
--	--

Tabel 3 Matamata Politik Indonesia

Wanita Umumnya Bebas dan Dihormati, Indonesia Tak Butuh Feminisme (matamata politik)	
Apa yang jadi masalah	Sebuah kelompok anti-feminisme muncul di Instagram
Apa penyebabnya?	Argumennya adalah, Indonesia tak butuh <i>feminisme</i> , karena urusan hak dan kewajiban wanita sudah diatur dalam ajaran Islam. Para penggagasnya berusaha untuk menyuarakan bahwa wanita (Muslim) seharusnya berperilaku mengacu kepada Islam, alih-alih kepada ideologi feminis yang merupakan prinsip “buatan manusia.”
<i>Moral concern</i>	beberapa tokoh agama justru menyayangkan fokus yang salah dari gerakan feminisme itu sendiri. Menurut Direktur Eksekutif Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) Dr. Henri Shalahuddin, kesalahan aktivis feminis di Indonesia terletak pada fokus gerakan mereka.
Saran atau solusi	Menurut Henri, alih-alih menyuarakan kepentingan perempuan terkait dengan kodratnya, aktivis feminis di Indonesia lebih fokus memperjuangkan kebutuhan mendasar perempuan. Padahal, menurut dia, tanpa disuarakan pun kodrat perempuan memang seharusnya dimuliakan.

### Hasil Analisis *Framing* Tribunnews.com

Framing pertama adalah berita yang dimuat di tribunnews.com pada tanggal 3 April 2019 yang berjudul Polemik Gerakan Indonesia Tanpa Feminis, Ini Tanggapan Influencer, Para Perempuan, Hingga Aktivis ditulis oleh Fitri Andriyani dan Editor Sri Juliati<sup>7</sup>. Berita ini mengangkat bagaimana tanggapan influencer hingga aktivis terhadap gerakan Indonesia Tanpa Feminis yang pertama muncul melalui akun instagram @indonesiatanpafeminis. Tribunnews mengangkat tiga narasumber dengan background yang berbeda sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai berita ini.

Narasumber pertama adalah social media influencer Gita Savitri dan Paul Partohap mengunggah opini mereka di channel youtube dengan judul our views on @indonesiatanpafeminis tanggal 01 April 2019. Dalam video tersebut Gita dan Paul mengatakan kalau mereka berdua adalah pendukung paham feminis. Tetapi mereka menghimbau untuk tidak menyerang akun @indonesiatanpafeminis apabila tidak sependapat dengan akun itu. Gita dan Paul memberikan opini tentang postingan yang diunggah oleh akun @indonesiatanpafeminis, mereka tidak sependapat dengan akun itu kalo feminis selalu setuju dengan LGBT. Gita sendiri meskipun mendukung feminis tetapi tidak setuju dengan LGBT karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Gita mempunyai banyak teman LGBT karena sedang tinggal di Jerman dan tidak punya masalah dengan itu karena orang-orangnya baik. Paul pun berbandapat kalo terjadinya miskonsepsi antara feminis dan LGBT itu karena dua gerakan itu masih minoritas sehingga sesama minoritas biasanya saling membantu. Padahal saling membantu tidak selalu setuju dengan paham yang dianut.

Ada dua perempuan yang dimintai pendapat oleh The Jakarta Post tentang isu ini, yang pertama adalah Marissa seorang karyawan berusia 24 tahun. Dia berpendapat merasa kurang nyaman dengan gerakan Indonesia Tanpa Feminis di media sosial, gerakan itu salah memahami tentang feminisme dan merasa puas dengan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Yang kedua adalah Rizqika Arrum 23 tahun seorang sukarelawan di sebuah organisasi nonpemerintahan di Jakarta, ia mengatakan bahwa gerakan antifeminis itu ada karena adanya feminis. Mereka berkumpul dan berani menyampaikan aspirasi karena hasil dari perjuangan puluhan tahun oleh pejuang feminis. Narasumber terakhir adalah Nadya Melati seorang aktivis dan direktur Kelompok Dukungan dan Pusat Sumber Daya untuk Studi Seksualitas di Universitas Indonesia (UI) mengatakan bahwa

*“gerakan Indonesia Tanpa Feminis merupakan gerakan pinggiran yang hanya berdampak kecil bagi kemajuan negara menuju pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Menurut Nadya keragaman pemikiran adalah ciri-ciri demokrasi sehat. Selama kita tetap fokus pada wacana feminis dan menolak memberi mereka landasan maka tidak akan berdampak banyak. Ia berharap pemerintah tetap fokus pada pengesahan RUU kekerasan seksual untuk melindungi jutaan karyawan yang mengalami pelecehan”.*

---

<sup>7</sup>“Polemik Gerakan Indonesia Tanpa Feminis, Ini Tanggapan Influencer, Para Perempuan, Hingga Aktivis - Tribunnews.Com,” accessed December 12, 2019, <https://www.tribunnews.com/section/2019/04/03/polemik-gerakan-indonesia-tanpa-feminis-ini-tanggapan-influencer-para-perempuan-hingga-aktivis>.

Narasi yang disampaikan oleh Tribunnews dengan mengangkat opini dari berbagai sumber dengan background yang berbeda adalah tidak semua yang tidak setuju dengan gerakan Indonesia Anti Feminis melakukan kecaman dan ujaran kebencian tetapi mereka yang tidak setuju berusaha memberikan pemahaman baru tentang apa sebenarnya feminis itu, jangan sampai salah paham dengan sesuatu tanpa tahu apa sebenarnya gerakan itu. Memberikan solusi apa yang sebaiknya menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat saat ini yaitu mengawal supaya segera disahkannya RUU kekerasan seksual untuk melindungi perempuan dari tindak kekerasan seksual karena itu isu yang lebih darurat.

### **Hasil Analisis *Framing* VOA Indonesia**

Framing kedua adalah berita yang diunggah oleh VOA Indonesia pada tanggal 2 April 2019 dengan judul “Indonesia Tanpa Feminis, Kritik atau Bunga Tidur?”<sup>8</sup>. Berita tersebut dibuka dengan desakan untuk mengesahkan RUU kekerasan seksual disisa masa DPR saat ini kemudian baru membahas kronologi munculnya gerakan Indonesia Tanpa Feminis di sosial media. Kampanye Indonesia Tanpa Feminis ini dimulai dengan tagar di instagram seperti #IndonesiaTanpaFeminis, #UninstallFeminism disertai pesan pendek “lawan pemikiran feminisme” dan juga unggahan foto di instastory yang menunjukkan sekumpulan wanita berhijab dan mengepalkan tangan dengan keterangan foto “wanita yang generasinya tidak terkena racun feminisme”.

Kampanye ini menarik perhatian dari berbagai kalangan. Seperti pemilik akun @raniaalattas memasang foto mendukung kampanye tersebut dengan menulis pernyataan panjang yang berbunyi “aturan Islam untuk melindungi dan menjaga kehormatan perempuan,” dan “perempuan sebagai sandaran kaum laki-laki untuk melaksanakan tugas” hingga mengaitkannya “persamaan gender yang didengungkan oleh kaum #feminis” yang menghancurkan fondasi keislaman muslimah. Kemudian akun lain juga mengkritisi konsep feminisme yang memperjuangkan kesetaraan perempuan padahal dalam islam, dalam islam wanita tidak perlu setara wanita sangat dimuliakan. Ia dijaga oleh ayahnya, saudara lelakinya dan dijaga suaminya.

Berbeda dengan Lies Marcoes peneliti sekaligus alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berpendapat bahwa setiap orang berhak menyampaikan pendapat asal memahami apa yang mereka tolak. Agama yang dibangun tanpa kesadaran kritis akan minindas mereka yang yang dilemahkan oleh struktur antara lain perempuan, anak perempuan, orang miskin, dan kaum minoritas. Menurut Lies mereka yang menolak feminisme menganggap feminisme menghancurkan nilai-nilai agama dan konstruksi keluarga. Inti dari agama adalah pembebasan, salah satu jalan adalah feminisme karena ideologi yang mengajarkan pembebasan itu bebas dari ikatan gender. Feminisme memang menghancurkan nilai-nilai agama yang dibangun oleh patriarkal. Keluarga yang di dalamnya ada penahanan terhadap suami, harta, jabatan dan kekuasaan. Ini yang akan dilawan oleh feminisme.

Indonesia Tanpa Feminis ini juga mengkampanyekan “Tubuhku bukan milikku, melainkan milik Allah” ini juga menuai banyak kritik salah satunya dari Kalis Mardiasih seorang peneliti dan dosen di Universitas Sebelas Maret Surakarta mengatakan dalam akun twitternya @mardiasih:

---

<sup>8</sup>“Indonesia Tanpa Feminis, Kritik Atau Bunga Tidur?,” accessed December 12, 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-tanpa-feminis-kritik-atau-bunga-tidur-/4858116.html>.

*“karena Allah menitipkan tubuh kepadaku, maka aku wajib menjaga tubuhku dengan baik. Yaitu dengan sadar sepenuhnya bahwa tubuhku punya hak. Hak kesehatan reproduksi, hak cuti menstruasi dan hamil, hak akan rasa aman dengan tidak menerima diskriminasi, pelecehan dan kekerasan. Lies menambahkan bahwa kalian bisa pergi ke mall dengan nyaman karena ada ruang laktasi itu bikinnya dengan kebijakan. Kebijakan ada kalau perempuan punya hak politik dan bisa mengajukan di parlemen”*.

Dr. Nur Rofiah, dosen pasca sarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta menengahi dengan menjelaskan tiga kelompok yang memandang otoritas tubuh secara berbeda yaitu

*“Kelompok sekuler menilai tubuhku mutlak milikku, jadi terserah padaku. “Meskipun konteksnya mengkritisi kepemilikan mutlak laki-laki atas tubuh perempuan, tetapi karena tidak ada batasan maka sampai ada yang merusak dengan mengatasnamakan kedaulatan,”. Lalu ada kelompok Islamis yang menilai “tubuhku milik Allah SWT” dan ini juga mesti diwaspadai karena “milik Allah SWT dalam praktiknya bisa sampai menyerahkan mutlak pada suami atas nama Allah SWT.” Yang terakhir adalah kelompok yang bisa jadi rasional karena “tubuhku milik Allah SWT tapi perempuan berdaulat atasnya dan bertanggungjawab untuk menggunakannya hanya dengan cara-cara yang maslahat, sebagaimana diamanahkan Allah SWT”*.

Framing yang dilakukan oleh VOA Indonesia adalah memberikan pendapat dari narasumber yang ahli dalam bidangnya untuk menanggapi kampanye Indonesia Tanpa Feminis. Banyak yang berargumen membawa isu ini dengan mengkaitkan masalah agama maka VOA menghadirkan pendapat tokoh seperti Dr. Rofiah yang merupakan dosen pasca di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an. Jadi VOA menekankan menyampaikan pendapat adalah hak semua orang tetapi harus disertai dengan landasan yang kuat jangan hanya berargumen menentang sesuatu padahal tidak paham dengan apa yang ditentang.

### **Hasil Analisis Framing Matamata Politik Indonesia**

Framing yang ketiga adalah berita yang diunggah oleh Matamata politik Indonesia yang berjudul “Wanita umumnya bebas dan dihormati, Indonesia tidak butuh feminisme” yang diunggah pada tanggal 02 April 2019<sup>9</sup>. Dari judulnya saja sudah bisa dilihat bahwa artikel yang dimuat lebih mendukung kampanye Indonesia Tanpa Feminis. Pada awal artikel menjelaskan kronologi munculnya gerakan anti feminis kemudia apa saja yang ditentang kaum anti feminis ini. Seperti dikatakan akun Indonesia Tanpa Feminis bahwa wanita tak membutuhkan feminisme, karena dalam agama Islam, telah ditetapkan aturan sesuai porsinya baik bagi wanita ataupun bagi laki-laki. Para penggagasnya berusaha untuk menyuarakan bahwa wanita (Muslim) seharusnya berperilaku mengacu kepada Islam, alih-alih kepada ideologi feminis yang merupakan “buatan manusia.”

Gerakan anti feminisme dering dikaitkan dengan agama, beberapa tokoh agama justru menyayangkan fokus yang salah dari gerakan feminisme itu sendiri. Menurut

---

<sup>9</sup>“Wanita Umumnya Bebas Dan Dihormati, Indonesia Tak Butuh Feminisme,” accessed December 12, 2019, <https://www.matamatapolitik.com/polling-in-depth-wanita-umumnya-bebas-dan-dihormati-indonesia-tak-butuh-feminisme/>.

Direktur Eksekutif Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) Dr. Henri Shalahuddin

*“kesalahan aktivis feminis di Indonesia terletak pada fokus gerakan mereka. Menurut Henri, alih-alih menyuarakan kepentingan perempuan terkait dengan kodratnya, aktivis feminis di Indonesia lebih fokus memperjuangkan kebutuhan mendasar perempuan. Padahal, menurut dia, tanpa disuarakan pun kodrat perempuan memang seharusnya dimuliakan”*.

Menurut Henri aktivis feminis itu harus fokus kepada hal yang lebih penting untuk perempuan misalnya cuti haid dan jam kerja perempuan yang tidak bisa disamakan dengan laki-laki bukan malah menyuarakan kebebasan yang ujung-ujungnya malah tidak patuh kepada suami dan jadi perempuan jangan cuma di rumah saja. Menurut Stephanie Smith seorang aktivis gender gerakan anti feminis ini sudah berlangsung sejak lama. Menurut Smith bahwa

*“feminisme adalah gerakan hak-hak perempuan dan banyak di antara gerakan-gerakan tersebut yang malah mendiskreditkan pria. Menurut dia, ini bukan aspek ‘feminisme buruk’ atau pseudo-feminisme, ini adalah desain dan definisi. Dalam beberapa tahun terakhir, feminisme telah memperjuangkan hal-hal yang melawan hak-hak ayah (laki-laki). Bahkan ada beberapa kasus di mana tempat-tempat perlindungan bagi laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga diprotes oleh kaum feminis.”*

Dari beberapa tanggapan narasumber yang diangkat oleh Matamata Politik Indonesia bisa disimpulkan bahwa framing beritanya adalah ingin menunjukkan dari sudut pandang mereka yang kurang setuju dengan feminisme. Memberikan argumen kenapa gerakan Indonesia Anti Feminis ini tidak salah dan menanggapi dari sudut pandang pemikiran mereka.

## **Kesimpulan**

Dari ketiga berita dari tiga media *online* yang berbeda dapat disimpulkan bahwa setiap media menampilkan berita dengan *framing* yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan berita itu diunggah. Tribunnews membingkai beritanya lebih menekankan bagaimana tanggapan dari berbagai pihak dan dari kalangan yang beragam. Fokusnya mengetahui bagaimana tanggapan anak muda seperti influencer di sosial media mengenai isu Indonesia Tanpa Feminis ini, karena sekarang era digital informasi akan lebih cepat tertangkap oleh kalangan anak muda. Sedangkan VOA Indonesia membingkai beritanya tidak jauh berbeda seperti Tribunnews yaitu menghadirkan tanggapan dari berbagai narasumber, yang membedakan adalah narasumbernya merupakan ahli dibidang tertentu seperti Dr. Nur Rofiah seorang dosen tafsir di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an. Jadi argumen yang disampaikan mempunyai landasan kuat sesuai bidang keilmuan yang dikuasai. Kemudian yang terakhir adalah Matamata Politik Indonesia yang menurut peneliti medianya melihat dari sudut pandang yang berbeda, apabila tribunnews dan VOA Indonesia cenderung menghadirkan narasumber yang tidak menyetujui gerakan Indonesia Tanpa feminis, Matamata Politik menghadirkan narasumber yang mendukung gerakan Indonesia Tanpa Feminis, dilihat dari argumen yang disampaikan narasumber tentang isu tersebut para aktivis feminis harusnya lebih fokus kepada hal yang lebih penting seperti memperjuangkan cuti Haid dan jam kerja daripada menyuarakan kebebasan yang malah tidak patuh kepada suami.

## Daftar Pustaka

- Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Edited by Prodi Desa. Cetakan 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Anggoro, Ayub Dwi. "Kata Kunci : Media, Politik Dan Kekuasaan" 2, no. 2 (2019): 25–52.
- Djuwita, Oleh Amalia. "Politisi Perempuan Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Robert Entman Atas Pemberitaan Politisi Perempuan Di Media Cetak)." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 1–17. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4203>.
- Entman, Robert M. "Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm SUPER RELEVANT TIL." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. Edited by Nurul Huda. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005.
- Indonesia Tanpa Feminis,' Kritik Atau Bunga Tidur? Accessed December 12, 2019. <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-tanpa-feminis-kritik-atau-bunga-tidur-/4858116.html>.
- Polemik Gerakan Indonesia Tanpa Feminis, Ini Tanggapan Influencer, Para Perempuan, Hingga Aktivis - Tribunnews.Com. Accessed December 12, 2019. <https://www.tribunnews.com/section/2019/04/03/polemik-gerakan-indonesia-tanpa-feminis-ini-tanggapan-influencer-para-perempuan-hingga-aktivis>.
- Wanita Umumnya Bebas Dan Dihormati, Indonesia Tak Butuh Feminisme." Accessed December 12, 2019. <https://www.matamatapolitik.com/polling-in-depth-wanita-umumnya-bebas-dan-dihormati-indonesia-tak-butuh-feminisme/>.
- Zikri Fachrul Nurhadi. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.